

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendidik anak sejak usia dini menjadi suatu kewajiban orang tua di rumah. Sebagaimana kita tahu masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan, baik kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Terlebih dalam ajaran agama islam, pentingnya pendidikan bagi anak telah disarankan sejak usia dalam kandungan, yang kemudian berlangsung terus menerus sampai usia dewasa.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَنْمَرِمُ أَيُّ لِكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.” (QS. Al Imron: 37)

Dengan demikian, orang tua wajib mengarahkan anaknya kepada segala hal yang lebih baik, sehingga fitrahnya sebagai anak melalui proses

bimbingan dan latihan dapat diperoleh dengan baik dan berkembang sesuai perkembangannya (Saifullah & Maulana, 2005, hlm: 5).

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang yahudi, seorang nasrani, maupun seorang majusi. Sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya? Kemudian Abu Hurairah dan bacalah kamu semua jika kamu berkehendak ”(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (HR.Muslim)

Pada UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa ”(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.” (pedoman teknis penyelenggaraan PAUD, 2006).

Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting diberikan kepada anak, didasarkan pada beberapa hal yaitu: (1) Pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan oleh bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada mereka sedini mungkin. (2) Usia dari kelahiran

hingga 6 tahun merupakan usia kritis bagi perkembangan anak, sehingga akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya. (3) Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel syaraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan agar terus berkembang jumlahnya. Jika tidak, jumlah sel tersebut akan semakin berkurang yang berdampak pada pengikisan segenap potensi kecerdasan anak (Modul PAUD, 2004).

Penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Pedoman teknis penyelenggaraan PAUD, 2006, hlm: 3).

Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting diberikan kepada anak, didasarkan pada beberapa hal yaitu: (1) Pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan oleh bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada mereka sedini mungkin. (2) Usia dari kelahiran hingga 6 tahun merupakan usia kritis bagi perkembangan anak, sehingga akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya. (3) Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel syaraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan agar terus berkembang jumlahnya.

Jika tidak, jumlah sel tersebut akan semakin berkurang yang berdampak pada pengikisan segenap potensi kecerdasan anak (Modul PAUD,2004).

Penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Pedoman teknis penyelenggaraan PAUD,2006,hlm: 3).

Ada dua tujuan dilaksanakannya PAUD. Tujuan utama (*primary goal*) dilaksanakannya PAUD adalah membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya. Sedangkan tujuan penyerta (*nurturing goal*) PAUD adalah membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Anak diharapkan lebih siap untuk belajar lebih lanjut, bukan hanya belajar secara akademik melainkan belajar social, emosional, moral dan lingkungan (Modul PAUD, 2004).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwasannya anak yang belajar dalam bentuk kelompok bermain dinamakan pendidikan anak-anak prasekolah. Salah satu sebutan yang banyak digunakan adalah usia kelompok, artinya anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi

kehidupan sosial yang lebih tinggi, yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu (Hurlock,1991,hlm:109). Menurut Hurlock anak usia prasekolah atau pra kelompok adalah anak yang berusia 2 sampai 6 tahun.

Manfaat utama sekolah bagi anak usia dini adalah kemandirian. Harapan orang tua adalah ketika anaknya mulai memasuki dunia sekolah secara perlahan-lahan anak bisa mengurus dirinya sendiri. Semakin besar anak, tingkat kemandiriannyapun semakin besar pula, hingga mampu menentukan jalan hidupnya yang terbaik (Wangi,2005,hlm:29).

Pada dasarnya anak merupakan pribadi yang berdiri sendiri terpisah dari orang tua. Sehingga semenjak lahir, setiap anak berusaha untuk menjadi tidak tergantung pada orang lain. Semakin bertambah usia, kemampuan fisik dan psikisnya semakin berkembang sehingga anak mulai ingin memisahkan diri. Dengan demikian sikap tergantung itu akan semakin berkurang. Menurut Sarwono bahwa kemandirian yang terjadi pada anak adalah sebagai akibat dari latihan-latihan kemandirian yang diberikan sedini mungkin, dimana anak diberikan kesempatan untuk memilih jalan sendiri dan berkembang. Orang tua atau orang dewasa lain mempunyai peran hanya sebagai tempat anak untuk berkonsultasi karena anak dianggap sebagai orang yang lebih tahu tentang dirinya sendiri (Sarwono, 2000, hlm:86).

Menurut Gea(2002) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Dia membagi kemandirian dalam 3 aspek: aspek kognitif, aspek afektif, aspek

psikomotor. Hurlock(1990) menyampaikan kemandirian anak usia prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini. Ibu dapat mendorongnya dengan menanyakan makanan apa yang diinginkannya, pakaian apa yang ingin dipakainya, atau permainan apa yang ingin dimainkan, serta menghargai setiap pilihan yang dibuatnya sendiri.

Ada juga beberapa penelitian yang terkait dengan kemandirian anak usia dini. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Uly Gusniarti, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari sekolah program *half day* dan program *full day*.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anggreswari Ayu Dhamayanti dan Kwartarini Wahyu Yuniarti tentang kemandirian anak 2,5 – 4 tahun ditinjau dari tipe keluarga dan tipe prasekolah (*half day dan full day*), menyatakan bahwa prasekolah *full day* lebih baik untuk merangsang anak dalam meningkatkan kemandirian dari pada prasekolah *half day*, tipe keluarga tidak banyak berperan dalam perkembangan kemandirian anak, para orang tua cenderung lebih subyektif dalam menilai anak mereka sendiri, kemandirian anak berkembang sejalan dengan usia anak.

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah: pola asuh orangtua, jenis kelamin, urutan posisi anak. Dan menurut Mohammad Ali (2006, hlm:118) menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan.

Kemandirian merupakan bagian dari perkembangan yang setiap saatnya akan selalu berubah dan hingga sekarang juga masih banyak dibahas dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada anak usia 2 – 4 tahun. Karena usia ini termasuk dalam masa perkembangan anak-anak awal (2-6 tahun), anak akan berusaha untuk mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan dirinya secara rasional. Hurlock(1990) mengatakan bahwa secara bertahap mereka akan bergantung pada dirinya sendiri. Hal ini juga disertai dengan timbulnya perasaan tidak suka dianggap seperti bayi dan ada keinginan untuk mandiri.

Terkait dengan usia yang difokuskan oleh peneliti maka penelitian ini dilakukan di pendidikan non formal, yaitu pada Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA). KB adalah layanan pendidikan bagi anak usia dini yang khususnya usia 3 tahun sampai dengan memasuki pendidikan taman kanak-kanak sedangkan TPA pelayanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti peran keluarga, seperti saat orang tua mulai sibuk bekerja atau karena keperluan lainnya. Kebutuhan akan kasih sayang pada anak usia dini, riil tidak terpenuhi secara maksimal. Hal tersebut menjadi penyebab lain dari semakin variatifnya pelayanan yang ada di PAUD.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di PAUD Balita Ceria karena memiliki KB sekaligus TPA dan mempunyai visi yang salah satunya untuk mewujudkan anak mandiri. Selain itu juga menggunakan metode pembelajaran BCCT yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 5-7 Desember 2011 sebagian guru di KB dan TPA Balita Ceria menyebutkan bahwa tingkat kemandirian anak satu sama lain tidaklah sama. Misalnya saat membereskan puzzle, menalikan tali sepatunya, pergi ke toilet, mencuci tangan, mengambil minum, makan dan meletakkan sepatu pada tempatnya sendiri cukup bervariasi. Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah bahwasannya kemandirian merupakan pembiasaan sehari-hari dan peserta didik TPA mendapatkan pembiasaan yang lebih banyak daripada KB.

Pada observasi awal yang dilakukan terhadap 27 peserta didik KB dan TPA, peneliti mengamati lebih lanjut, ternyata ada perbedaan dalam kemandirian peserta didik. Seperti pada salah satu peserta didik TPA yang berusia 4 tahun, sesuai dengan usianya seharusnya dia sudah mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana, seperti memakai sepatu, memakai baju, makan, dan mengambil minum tanpa dibantu orang lain. Sedangkan pada salah satu peserta didik KB dengan usia yang sama, peneliti melihat bahwa dia sudah mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Yang seharusnya peserta didik TPA diharapkan lebih mandiri dari peserta didik KB dengan pembiasaan yang lebih banyak, tetapi tidak demikian adanya.

Kemandirian anak yang bervariasi memang bisa terjadi karena dipengaruhi banyak factor, salah satunya dari pola asuh orang tua. Dijaman sekarang sudah banyak orang tua yang menggunakan jasa pengasuh sebagai pengganti peran dalam mendidik anaknya. Sehingga tidaklah heran apabila

sering terjadi perbedaan dalam mendidik anak antara orang tua, pengasuh dan di PAUD. Ketika anak di PAUD sudah diajari tentang pembiasaan mandiri dalam mengerjakan aktivitas sehari-harinya, bisa jadi ketika di rumah dia masih minta dilayani. Sebagaimana yang terjadi pada salah satu peserta didik di PAUD Balita Ceria.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan telaah lebih dalam tentang kemandirian anak usia dini pada kelompok bermain dan taman penitipan anak. Dengan judul “Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak di PAUD Balita Ceria Kabupaten Probolinggo”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemandirian anak usia dini pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak di PAUD Balita Ceria?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak di PAUD Balita Ceria?

C. Tujuan

1. Untuk menggambarkan kemandirian anak usia dini pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak di PAUD Balita Ceria
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan kemandirian anak usia dini pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak di PAUD Balita Ceria

D. Manfaat

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi dan menambah hasil penelitian yang telah ada terutama mengenai kemandirian anak usia dini pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak.
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi yang layak tentang kemandirian anak usia dini pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak

E. Ruang Lingkup

Teori mengenai kemandirian begitu berkembang sehingga peneliti hanya membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Dalam teori, anak usia dini disebut juga anak usia prasekolah, yang berumur 0-6 tahun namun peneliti hanya membatasi anak yang berumur 2-4 tahun saja yang ada pada kelompok bermain dan taman penitipan anak di PAUD Balita Ceria. Peneliti menggunakan teori Gea (2002) yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini dilakukan supaya menghasilkan kesimpulan yang lebih baik
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses kemandirian anakpun sangat banyak, namun peneliti hanya mengambil beberapa faktor yang kemungkinan paling berpengaruh dalam proses kemandirian anak, yaitu pola asuh orangtua, jenis kelamin, dan urutan posisi anak.

F. Keaslian Penelitian

Dari hasil penelusuran penulis, penelitian mengenai “Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA)” belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang pernah diteliti antara lain:

1. Ni'ma Tsuruiya (2011) yang berjudul tentang “Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Putri Al-Mahrusyah Lirboyo Kediri”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah santri baru yang berjumlah 165 santri baru dan pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara kluster dari 33 kamar diambil 9 kamar terpilih yang didapatkan 45 subjek. Pengambilan data menggunakan angket dengan skala Likert. Uji Validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 for windows. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dapat diketahui bahwa kemandirian diketahui kemandirian santri baru terpilih memiliki prosentase 100% atau 45 subjek memiliki kemandirian yang tinggi. Sedangkan pada variabel penyesuaian diri untuk kategori tertinggi berjumlah 20 subjek dengan prosentase 44,4%, kategori sedang berjumlah 25 dengan prosentase 55,6% dan 0% untuk kategori rendah. Dari uji korelasi person dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows didapatkan hasil koefisiensi korelasi positif yaitu 0,382 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,382 > 0,294$. Hal ini menunjukkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri maka hipotesis H_a yang berbunyi ada hubungan yang positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri, diterima artinya ketika individu mempunyai kemandirian yang tinggi maka individu tersebut akan memiliki penyesuaian diri yang tinggi juga.

2. Lukman Hakim (2008) yang berjudul tentang “Pembentukan Kemandirian Anak dalam Pendidikan Agama Islam Studi pada TK Permata Hati Klaten”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Agustus 2008. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dari peserta didik, sedangkan informannya adalah Kepala Sekolah dan guru TK Permata Hati serta wali murid. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi sedangkan analisis datanya menggunakan model analisis interaktif dengan langkah – langkah reduksi data, sajian data dan verifikasi data. Dari hasil penelitian pembentukan kemandirian anak dalam pendidikan agama islam di TK Permata Hati dapat disimpulkan bahwa dalam materi wudhu dan salat peserta didik diajarkan mandiri dalam melipat celana dan baju, melepas sepatu dan anti baju apabila basah kuyub, mempersiapkan dan menggunakan peralatan salat serta bertanggung jawab dalam mengemban tugas seperti tugas untuk menjadikan imam dan makmum dengan baik, serta makan minum sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

3. Lina (2008), meneliti tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Kemandirian Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Remaja”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif. Sampel yang digunakan dalam sebanyak 320 peserta didik dari 1216 total peserta didik. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis dan kemandirian sedangkan variabel dependent adalah kemampuan menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Semakin tinggi pola asuh demokratis maka akan semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan masalah. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Semakin tinggi kemandirian maka akan semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan masalah.